

## Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik di SMK

Muqim Fakhrol Islam<sup>1</sup>, Surya Jatmika<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [a210200076@student.ums.ac.id](mailto:a210200076@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [sj795@ums.ac.id](mailto:sj795@ums.ac.id)<sup>2</sup>

Correspondent Author : Muqim Fakhrol Islam, [a210200076@student.ums.ac.id](mailto:a210200076@student.ums.ac.id)

Doi : [10.31316/gcouns.v8i2.5835](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5835)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna mengetahui dampak *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik peserta didik, yang memuat tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi serta kolusi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Siswa SMK Negeri 1 Boyolali yang mengikuti penelitian ini berjumlah 1391 siswa. Dalam pengumpulan data dipergunakan metode *simple random sampling* dengan menyebarkan kuesioner jenis *skala likert* digunakan untuk mengumpulkan data variabel Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi. Sampel penelitian ini berjumlah 302 siswa, dimana model regresi yang dipergunakan yaitu regresi linear. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa secara simultan *fraud hexagon* berdampak besar pada kecurangan akademik secara bersamaan. Sedangkan secara parsialnya, tekanan, kesempatan, rasionalisasi menunjukkan hasil signifikansi positif atas kecurangan akademik. Variabel kemampuan, arogansi, dan kolusi tidak memengaruhi signifikan terhadap kecurangan akademik peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik cenderung melakukan kecurangan akademik jika ada tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang mendukung perilaku kecurangan.

**Kata kunci:** *fraud hexagon*, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kecurangan akademik

### Abstract

The research aims to find out the impact of hexagon fraud on the academic deception of pupils, which involves pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance, and collusion. This type of research is quantitative. The population in this study was a student participant in State SMK 1 Boyolali, which totaled 1391 students. Data collection used a simple random sampling method with a dissemination questionnaire-type Likert scale to collect data variables pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. The sample in this study consisted of 302 students, and the regression model used was linear regression. The results of the analysis showed that simultaneously, hexagon fraud had a significant impact on academic fraud, whereas partially, pressure, accuracy, and rationalization showed a positive significance over academic fraud. The variables of ability, arrogance, and collusion have no significant influence on the academic deception of pupils. The study found that students tend to commit academic fraud if there is pressure, opportunity, and rationalization that support fraudulent behavior.

**Keywords:** *fraud hexagon*, pressure, opportunity, rationalization, academic fraud

### Info Artikel

Diterima November 2023, disetujui Februari 2024, diterbitkan April 2024



## PENDAHULUAN

Pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berdampak besar terhadap pembangunan semua bidang kehidupan. Lembaga pendidikan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk pendidikan. Tercapainya tujuan proses pembelajaran suatu lembaga dapat dibuktikan melalui hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka dan skor (Suranto & Seftiana, 2017). Akan tetapi, sistem pendidikan yang menekankan aspek kognitif hanya berfokus pada menyelesaikan kurikulum telah merusak proses pembelajaran afektif. Dewi, N. & Riskiana Putri (2018) menunjukkan bahwa ini menyebabkan munculnya fenomena kecurangan akademik. Ketika siswa melakukan kecurangan, mereka tidak jujur tentang pekerjaannya demi mendapatkan hasil yang diinginkan (Jatmika et al., 2022). Kecurangan di sekolah merupakan isu yang banyak terjadi di dunia pendidikan yang sulit untuk dihilangkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hariri et al., (2018) menjelaskan berbagai tindakan yang dapat dianggap sebagai bentuk kecurangan akademik oleh siswa tindakan-tindakan ini mencakup, di antaranya, mencontek saat ujian, melakukan plagiat atau menyalin dari internet tanpa mencantumkan sumbernya, membuat lembar contekan ujian, meniru pekerjaan teman, meminta bantuan teman saat ujian atau kuis, melihat jawaban mereka guna membantu menjawab jawaban sendiri, memberi tahu teman jawaban ujian atau kuis, dan melakukan banyak hal lain yang dapat dianggap curang di sekolah. Kecurangan akademik yang dilakukan secara konsisten dan menjadi rutinitas, memiliki dampak negatif pada peserta didik dan masyarakat dalam skala yang lebih luas. Kecurangan akademik dapat dianggap sebagai kejahatan yang dilakukan dengan niat menipu dan meraih keuntungan tertentu dalam dunia pendidikan. Kecurangan akademik dapat dianggap sebagai indikasi bahwa risiko terjadinya kejahatan atau kecurangan di masa depan mungkin akan meningkat. Banyak yang beranggapan bahwa kecurangan akademik yang masih terjadi di dunia pendidikan dapat berujung pada perilaku buruk di tempat kerja (Selfira Salsabilla, 2020). Menurut *Ethical Research Center*, satu dari tiga pekerja yang melakukan penipuan akademis selama pendidikan mereka menghadapi masalah etika di tempat kerja. Oleh karena itu, terus adanya kecurangan akademik dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan yang lebih serius di masa depan, termasuk pelanggaran etika atau tindakan kriminal lainnya.

Kecurangan akademik adalah perilaku yang melanggar prinsip, norma, atau aturan yang berlaku umum. Hendy & Montargot (2019) mendefinisikan ketika seseorang melakukan perilaku curang saat melakukan kegiatan akademik, itu disebut ketidakjujuran akademik. Seseorang pada dasarnya tidak jujur secara akademis ketika mereka sengaja menggunakan informasi terlarang ketika mengerjakan tugas atau ujian. Hal ini dapat mencakup mengambil jawaban dan pekerjaan siswa lain. Banyak siswa yang mengutamakan nilai bagus di sekolah atau perguruan tinggi dibandingkan kejujuran dalam pekerjaan tidak lagi menganggap kejujuran akademis sebagai hal yang penting. Orientasi semacam ini membuat peserta didik sering kali mengesampingkan proses pembelajaran yang sah, patuh terhadap etika, dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, mereka cenderung melakukan berbagai tindakan yang dapat dianggap sebagai kecurangan akademik. Menurut Muchlis Rantoni Luddin, Inspektur Jenderal Kemendikbud, penyebab utama kecurangan di bidang pendidikan adalah penyelenggaraan Ujian Nasional, di mana siswa memfoto soal di layar ujian, 202 aduan kecurangan diterima oleh Kemendikbud selama pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2019 (Abdi, 2019).



Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan akademik telah diungkapkan oleh Melasari (2019) yaitu meliputi keinginan untuk mencapai nilai yang tinggi, tekanan dari orang tua untuk meraih nilai yang tinggi, persaingan dengan teman-teman, serta malu jika meraih nilai rendah. Sementara itu, Sagita & Mahmud (2019) menerangkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik atas berbagai alasan. Beberapa peserta didik mungkin melakukan kecurangan akademik karena mereka malas belajar, takut akan gagal, atau karena tekanan dari orang tua supaya mencapai nilai yang baik. Siswa sadar bahwa mereka dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi jika mereka melakukan upaya yang sadar (Harsono, 2018). Ada juga yang terdorong untuk melakukan kecurangan akademik karena peserta didik merasa bersaing dalam lingkungan akademik yang sangat ketat dan kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka. Selain itu kecurangan akademik dapat terjadi dengan adanya tekanan, rasionalisasi, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sebagai tiga faktor penagruh kecurangan menurut (Cressey, 2012). Dari ketiga faktor tersebut biasa disebut *fraud triangle*. Tekanan dapat berasal dari lingkungan peserta didik maupun dari luar lingkungan peserta didik. Kesempatan adalah suatu keadaan yang membuat seseorang melakukan kecurangan dikarenakan pelaku kecurangan merasa aman dan tidak akan terdeteksi jika melakukan kecurangan. Rasional dijadikan kunci untuk membenarkan diri dari kecurangan yang telah diperbuat. Dengan semakin seringnya kecurangan terjadi, *fraud triangle* mengalami penyempurnaan dengan adanya penambahan elemen kemampuan, sehingga terdapat empat elemen yang disebut dengan *fraud diamond* yang dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan dapat digunakan untuk membuat seseorang lebih berpeluang melakukan kecurangan. Kemudian teori *fraud triangle* diperluas kembali dengan penambahan elemen kompetensi dan arogansi yang disebut dengan *fraud pentagon*. Kompetensi merupakan perluasan dari faktor kesempatan yang meliputi kemampuan seseorang untuk mengendalikan situasi secara sosial dan mengabaikan pengendalian diri mereka sendiri termasuk dalam kategori kompetensi. Namun, pelaku kejahatan yang menganggap peraturan dan hukum tidak dipatuhi karena mereka arogan, bertindak seolah-olah mereka lebih baik dari orang lain dan pantas mendapatkan perlakuan khusus. Dan pengembangan terbaru dari teori *fraud* dilakukan Vousinas (2019) dengan memperkenalkan model *fraud hexagon* yang menambahkan satu elemen yaitu kolusi.

Jamilah et al., (2023) mendefinisikan tekanan (*Pressure*) yaitu orang cenderung melakukan kecurangan akademik saat berada dalam situasi tekanan. Zamzam et al., (2017) menyebutkan, tekanan didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa dia harus melakukan sesuatu yang salah. Tekanan ini dapat berasal dari sumber di sekitar seseorang, seperti teman, saudara, atau orang tua.

Albrecht., et al, (2012) mendefinisikan kesempatan (*Opportunity*) sebagai ketika seseorang berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan dan menghindari risiko ditangkap karena kecurangan tersebut. Keadaan yang mendorong individu supaya bertindak tidak etis, seperti kecurangan dapat muncul secara tidak sengaja atau secara sengaja (Fadersair & Subagyo, 2019). Menurut Oktarina (2021) mengatakan bahwa kesempatan adalah ketika siswa memiliki kesempatan untuk berbicara atau menyontek selama ulangan atau ujian karena pengawas lengah atau tidak memperhatikan. Sebaliknya, teknologi modern seperti jaringan internet memungkinkan siswa melakukan tugas *copy-paste* tanpa menunjukkan sumbernya.



Apsari & Suhartini (2021) mengatakan rasionalisasi (*Rationalization*) yaitu membenarkan untuk tindakan yang salah dan juga beranggapan tindakan tersebut hal yang wajar. Wolfe & Hermanson (2004) rasionalisasi adalah ketika seseorang menghadapi masalah dalam dirinya sendiri dan mencoba membenarkan usaha tindakan kecurangan. Dikarenakan banyak orang yang melakukan hal yang sama, mereka percaya bahwa hal itu dapat dilakukan meskipun sebenarnya tidak benar (Oktarina, 2021). Sedangkan menurut Setiawan (2016) menyatakan bahwa rasionalisasi mendorong pelaku kecurangan untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Karena itu, kemungkinan seseorang melakukan perilaku kecurangan akademik meningkat seiring dengan tingkat rasionalisasi semakin lebih tinggi.

Kemampuan (*Capability*) yaitu keterampilan yang sangat penting sebagai penentu kemungkinan kecurangan mungkin terjadi atau tidak. Keterampilan adalah komponen internal yang memengaruhi perilaku seseorang. Oktarina (2021) menyatakan bahwa kemampuan mencakup semua hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berbuat kecurangan akademik. Salah satunya yaitu menggunakan benda sebagai perantara untuk memberikan jawaban ujian, juga dapat menyembunyikan perangkat seluler yang dapat mereka gunakan selama ujian untuk membantu menemukan jawaban di internet.

Jika seseorang arogansi (*arrogance*), ia menganggap dirinya lebih baik dari orang lain dan bisa bertindak tidak jujur tanpa ketahuan karena ia merasa tidak akan dihukum atas perbuatannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadersair & Subagyo (2019) Arogansi adalah konsep yang mengacu pada keinginan untuk mendominasi, keyakinan yang berlebihan pada diri sendiri, dan keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai keberhasilan.

Vousinas (2019) menyatakan bahwa kolusi (*Collusion*) merujuk pada kesepakatan penipuan antara dua orang atau lebih di mana satu orang melakukan sesuatu dengan tujuan buruk, seperti menipu pihak ketiga atas hak yang akan diterimanya. Susandra & Hartina (2017) mengatakan kolusi yaitu kolaborasi rahasia dua atau lebih pihak secara tersembunyi untuk mencapai suatu tujuan.

Hasil penelitian Affandi et al., (2022) kesimpulannya yaitu tekanan, kesempatan, dan kolusi mempengaruhi signifikan terhadap tindakan kecurangan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Namun, sikap rasionalisasi dan ego tidak mempengaruhi tindakan kecurangan dalam konteks pendidikan. Selanjutnya, penelitian Nailah & Murtanto (2023) menyatakan bahwa tidak banyak kasus kecurangan di sekolah karena tekanan yang dialami siswa, keterampilan mereka, sikap sombong mereka, dan kemampuan mereka untuk bekerja sama. Namun, peluang dan alasan menyontek tidak mempengaruhi seberapa sering hal tersebut terjadi di sekolah.

Hasil penelitian Fadersair & Subagyo (2019) menyajikan bahwa dari sudut pandang parsial, tekanan yang dialami seseorang, peluang yang dimilikinya, kemampuan nalarnya, moralnya, dan etikanya semuanya dapat mempengaruhi baik atau tidaknya mereka melakukan kecurangan di bidang pendidikan. Namun peluang dan alasan rasionalisasi tidak mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan di bidang pendidikan atau tidak. Sebaliknya, kecurangan akademis dipengaruhi oleh hal-hal seperti tekanan, peluang, alasan, keterampilan, dan moral. Siswa di sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi semuanya ingin mendapat nilai bagus karena nilailah yang menentukan keberhasilan. Mereka melakukan semua yang mereka bisa untuk berhasil, termasuk mencoba kecurangan.

Pada perkembangan era yang sangat cepat ini, kesempatan melakukan kecurangan semakin luas karena mudahnya informasi dan teknologi yang cepat terutama kecurangan



di bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan individu. Dalam hal ini, melibatkan proses pembelajaran yaitu memerlukan interaksi siswa dan guru. Kualitas pembelajaran mempengaruhi kesuksesan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu mengubah pemahaman peserta didik dari yang tidak memahami menjadi paham mengenai suatu materi pembelajaran yang diberikan (Sujana, 2019). Di SMK Negeri 1 Boyolali, metode ceramah masih menjadi pendekatan yang umum digunakan dalam proses belajar mengajar karena mudah untuk diimplementasikan. Penggunaan metode ceramah bisa mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik dikarenakan materi yang disampaikan mungkin tidak efektif untuk peserta didik memahami. Sehingga sering kali peserta didik melakukan kecurangan akademik saat melaksanakan ujian seperti menyontek, membawa catatan saat ujian dan menyalin jawaban teman. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut terkait kecurangan akademik yang dilakukan di SMK Negeri 1 Boyolali dengan mengaplikasikan teori *fraud hexagon* pada peserta didik. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu peneliti lain dalam bidang yang sama dengan mengajarkan peserta didik cara yang lebih baik untuk menghindari kecurangan akademik, membantu akademisi dalam meningkatkan pembelajaran mereka, dan mencegah peserta didik dari melakukan kecurangan akademik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan sebagai jenis penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*). Datanya berupa angka-angka yang dapat dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2007) kata “kausal komparatif” didefinisikan sebagai pernyataan yang menunjukkan asumsi nilai untuk satu variabel atau lebih variabel pada sampel yang berbeda. Populasi penelitian ini yakni keseluruhan siswa di SMK Negeri 1 Boyolali dengan jumlah 1391 siswa menurut data pokok pendidikan dari departemen pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi pada tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 02 sampai 10 November 2023. Penentuan sampel berdasarkan acuan tabel *Krejcie and Morgan* (Krejcie & Morgan, 2018) sehingga diperoleh hasil 302 peserta didik aktif. Permintaan akan penelitian yang semakin meningkat telah menciptakan kebutuhan akan metode yang efisien menentukan ukuran sampel yang diperlukan untuk mewakili populasi tertentu (McNaughton & Cowell, 2018).

Populasi sebanyak 1391 dan sampel 302 peserta didik diambil dengan kuesioner sebagai instrumen utamanya untuk mengumpulkan data. Kuesioner penelitian menggunakan jenis kuesioner model tertutup dengan *skala likert* menggunakan range: “(1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju”. Yang diadaptasi dengan sedikit perubahan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti serta dipergunakan dalam mengukur variabel perilaku Kecurangan Akademik sebanyak 6 butir pernyataan (Damayanti, 2018), variabel Tekanan sebanyak 6 butir pernyataan (Christiana et al., 2021), variabel Kesempatan sebanyak 8 butir pernyataan (Christiana et al., 2021), variabel Rasionalisasi sebanyak 8 butir pernyataan (Ajie, 2020), variabel Kemampuan sebanyak 8 butir pernyataan (Yanto, 2017), variabel Arogansi sebanyak 9 butir pernyataan (Yanto, 2017), serta variabel Kolusi sebanyak 7 butir pernyataan (Azizah, 2023).

Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas dengan mengumpulkan data 30 responden. Dari hasil pengujian instrumen jawaban responden





kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, tujuannya yaitu mengukur valid dan reliabel atau sah tidaknya butir pernyataan dalam kuesioner untuk dipergunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Suatu butir pernyataan dikatakan valid jika nilai signifikansi (2 tailed)  $\leq 0,05$ . Hasil uji validitas menyatakan bahwa terdapat 12 butir pernyataan yang tidak valid dari 63 butir pernyataan karena memiliki nilai signifikansi (2 tailed) 0.131, 0.280, 0.021, 0.298, 0.343, 0.192, 0,319, 0.251, 0.214, 0.310, 0.330, 0.216. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti menghapus 12 butir pernyataan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Hasil uji reliabilitas menunjukkan *cronbach's alpha*  $0,966 > 0,60$  dikatakan reliabel, dapat diketahui bahwa butir pernyataan memberikan ukuran yang konstan dan reliabel.

Uji normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas adalah teknik uji prasyarat analisis. Pengujian normalitas dipergunakan supaya mengetahui apakah model regresi memiliki variabel pengganggu atau residual dengan distribusi normal. Tujuan pengujian ini adalah supaya mengetahui apakah variabel independen dan dependen keduanya terdistribusi secara normal. Jika distribusi datanya normal atau hampir normal, maka model regresi dianggap baik. Dalam penelitian ini, teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* (1-Sample K-S) dipergunakan untuk menguji normalitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah bahwa data terdistribusi secara normal ketika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ . Nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas yaitu 0,641, dan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,806. Akibatnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian multikolinieritas dilakukan supaya mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berganda berkorelasi satu sama lain. Ketika tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen, model regresi dianggap baik. Jika ada korelasi, itu disebut sebagai masalah multikolinieritas. Nilai VIF harus  $< 10$  dalam model regresi dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya masalah multikolinieritas. Jika nilai VIF muncul dalam hasil regresi yang melebihi 10, maka ada multikolinieritas di antara variabel bebas tersebut. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam model regresi tidak ada *variance inflasi faktor* (VIF) yang melebihi nilai 10. Selanjutnya, nilai *tolerance* menggambarkan bahwa tidak terdapat variabel independen dengan nilai *tolerance*  $< 0,10$ , menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan nilai  $> 95\%$ . Dengan demikian, dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas memeriksa apakah model ada penyimpangan karena berbagai jenis gangguan yang berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Sebagai hasil dari uji ini, sekarang tahu bahwa *variance residual* tidak sama untuk setiap pengamatan. Homoskedastisitas terjadi ketika *variance residual* berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada penelitian ini, metode uji Glesjer dipergunakan untuk menentukan apakah model regresi linear berganda menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Jika menginginkan model regresi yang memenuhi kriteria, pastikan varians antara setiap residu dan setiap data tetap sama. Hal ini disebut homoskedastisitas. Untuk uji heteroskedastisitas, ada dua cara dalam mengambil keputusan (Duli, 2019): Apabila nilai signifikansi  $> \alpha = 0.05$  maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Apabila nilai signifikansi  $< \alpha = 0.05$  maka terjadi *heteroskedastisitas*. Berdasarkan hasil Uji Glesjer kesimpulannya yaitu nilai signifikan  $> 0,05$  maka bisa dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selanjutnya teknik analisis data yang dipergunakan yakni statistik inferensial khususnya analisis data menggunakan statistik parametrik dengan regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F),



koefisien determinasi ( $R^2$ ) serta sumbangan efektif variabel menggunakan bantuan SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dipergunakan dalam mengetahui pengaruh Tekanan ( $X_1$ ), Kesempatan ( $X_2$ ), Rasionalisasi ( $X_3$ ) Kemampuan ( $X_4$ ), Arogansi ( $X_5$ ), Kolusi ( $X_6$ ) terhadap Kecurangan Akademik (Y) pada Siswa di SMK Negeri 1 Boyolali. Untuk signifikansi 5% nilai t-tabel ialah  $=a/2;n-k-1$  atau df,  $0,05/2;-302-6-1$  atau  $0,025;295 = 1,968$ . Hasil uji t adalah:

**Tabel 1.**

Uji Parsial (t)

Variabel	t	Sig
Tekanan	3,940	0,000
Kesempatan	4,337	0,000
Rasionalisasi	3,385	0,001
Kemampuan	1,623	0,106
Arogansi	-1,225	0,222
Kolusi	1,575	0,116

### Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK Negeri 1 Boyolali

Nilai signifikansi variabel Tekanan ( $X_1$ ) ialah  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa Tekanan ( $X_1$ ) secara parsial mempengaruhi signifikan pada Kecurangan Akademik (Y). Sementara Nilai pada t-hitung Tekanan ( $X_1$ )  $3,940 > 1,968$  artinya Tekanan berpengaruh signifikan pada Kecurangan Akademik (Y). Temuan analisis ini menggambarkan bahwa tekanan mempengaruhi signifikan terhadap variabel kecurangan akademik selama pembelajaran. Dengan kata lain, semakin tinggi tekanan yang dialami siswa di SMK Negeri 1 Boyolali, maka semakin banyak pula mereka berbuat curang di sekolah. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Munirah & Nurkhin (2018) menunjukkan bahwa tekanan mempengaruhi positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa keterampilan akuntansi di SMK Negeri 1 Kendal. Temuan penelitian ini bertentangan dengan teori Albrecht., et al, (2012) tekanan tidak meningkatkan perilaku kecurangan akademik peserta didik. Hal ini diketahui karena peserta didik yang memiliki tekanan karena persaingan akademik antar peserta didik yang tinggi sehingga cenderung melakukan kecurangan akademik agar tidak memperoleh nilai yang jelek.

### Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK Negeri 1 Boyolali

Nilai signifikansi variabel Kesempatan ( $X_2$ ) adalah  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa Kesempatan ( $X_2$ ) secara parsial mempengaruhi signifikan pada Kecurangan Akademik (Y). Sementara Nilai pada t-hitung Kesempatan ( $X_2$ )  $4,337 > 1,968$  artinya Kesempatan mempengaruhi signifikan pada Kecurangan Akademik (Y). Berdasarkan hasil kajian ini diperoleh suatu pemahaman bahwa peserta didik berdampak adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, tingkat kecurangan akademik siswa di SMK N 1 Boyolali meningkat seiring dengan meningkatnya kesempatan. Hasil ini mendukung penelitian (Ariani et al.,



2017) kecurangan akademik bisa saja terjadi bila hal itu berasal dari guru. Peluang menyontek ini akan berkurang jika guru bertugas mengawasi siswa dan mencari tahu apakah mereka melakukan kecurangan. Tetapi pada kajian ini tidak sesuai dengan kajian yang diteliti oleh Agustin & Achyani (2022) Variabel kesempatan tidak dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh guru yang kurang cermat dalam mengoreksi tugas siswa yang memungkinkan siswa dapat melakukan plagiasi. Sebagian besar guru kurang memiliki keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Wahyudi, 2016). Selain itu, kecurangan akademik meningkat selama ujian karena sanksi yang tidak tegas dan pengawasan yang tidak ketat.

### **Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK Negeri 1 Boyolali**

Nilai signifikansi variabel Rasionalisasi ( $X_3$ ) yakni  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa Rasionalisasi ( $X_3$ ) secara parsial mempengaruhi signifikan pada Kecurangan Akademik (Y). Sementara Nilai pada t-hitung Rasionalisasi ( $X_3$ )  $3,385 > 1,968$  artinya Rasionalisasi berpengaruh signifikan pada Kecurangan Akademik (Y). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa peserta didik SMK Negeri 1 Boyolali menggunakan rasionalisasi secara positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Dengan kata lain, meningkatnya rasionalisasi yang ada maka semakin meningkat pula kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik di SMK Negeri 1 Boyolali. Hasil hipotesis ini mendukung dengan penelitian Apsari & Suhartini (2021) menunjukkan bahwa rasionalisasi berdampak besar pada tindakan kecurangan karena individu merasa benar atas tindak kecurangan yang dilakukan. Namun, menurut Zamzam et al., (2017) rasionalisasi tidak mempengaruhi kecurangan akademik karena kesadaran dalam diri. Hal ini disebabkan oleh keyakinan siswa bahwa ketika mereka melakukan tindak kecurangan di bidang akademik, mereka tidak menemukan pihak yang mengalami kerugian. Mereka percaya bahwa sebagai bentuk solidaritas terhadap temannya, mereka sendiri dan teman-temannya telah terbiasa melakukan kecurangan di bidang akademik.

### **Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK Negeri 1 Boyolali**

Nilai signifikansi variabel Kemampuan ( $X_4$ ) yakni  $0,106 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa Kemampuan ( $X_4$ ) secara parsial tidak mempengaruhi pada Kecurangan Akademik (Y). Sementara Nilai pada t-hitung Kemampuan ( $X_4$ )  $1,623 < 1,968$  artinya Kemampuan tidak mempengaruhi Kecurangan Akademik (Y). Dari hasil uji hipotesis terkait variabel kemampuan tidak mempengaruhi tindakan perilaku kecurangan akademik. Artinya tinggi rendahnya kemampuan yang dimiliki peserta didik tidak mampu mempengaruhi Peserta Didik di SMK N 1 Boyolali untuk melakukan kecurangan. Hasil kajian ini mendukung dengan yang dikemukakan oleh Nurkhin et al., (2018) Kecurangan akademik tidak dipengaruhi oleh kemampuan. Hasil penelitian Jamilah et al., (2023) yang diperoleh pemahaman terdapat pengaruh kemampuan untuk dilaksanakannya tindak kecurangan. Artinya bahwa peserta didik sebenarnya mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan, tetapi mereka tidak melakukan kecurangan. Siswa tidak akan menyontek jika mereka berada di bawah tekanan untuk berprestasi di sekolah, seperti ketika mereka ingin mendapat nilai bagus atau ketika mereka harus lulus ujian. Sebaliknya, peserta didik jika mereka memiliki kemampuan, tidak akan melakukan kecurangan.





### **Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK Negeri 1 Boyolali**

Nilai signifikansi variabel Arogansi ( $X_5$ ) yakni  $0,222 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa Arogansi ( $X_5$ ) secara parsial tidak mempengaruhi pada Kecurangan Akademik (Y). Sementara Nilai pada t-hitung Arogansi ( $X_5$ )  $-1,225 < 1,968$  artinya Arogansi tidak mempengaruhi Kecurangan Akademik (Y). Hasil kajian terkait variabel arogansi yang dimiliki peserta didik SMK Negeri 1 Boyolali memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Maka intisarinya tidak ada pengaruh antara arogansi dan kecurangan akademik. Artinya tinggi rendahnya arogansi yang dimiliki peserta didik tidak mampu mempengaruhi Peserta Didik di SMK N 1 Boyolali untuk berbuat curang. Penelitian ini mendukung kajian dari Moorcy (2021) faktor arogansi tidak mempengaruhi signifikan terhadap kecurangan akademik. Penemuan ini tidak mendukung temuan penelitian Apriliana & Agustina (2017) menemukan bahwa arogansi meningkatkan kecurangan akademik dikarenakan menciptakan sikap superioritas yang mendorong seseorang untuk berbuat curang. Penemuan ini bertentangan dengan *fraud hexagon theory* karena arogansi adalah komponen utama dan dapat mempengaruhi tindakan seseorang, terutama kecurangan.

### **Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK Negeri 1 Boyolali**

Nilai signifikansi variabel Kolusi ( $X_6$ ) yaitu  $0,116 > 0,05$  yang menunjukkan Kolusi ( $X_6$ ) secara parsial tidak mempengaruhi pada Kecurangan Akademik (Y). Sementara Nilai pada t-hitung Kolusi ( $X_6$ )  $1,575 < 1,968$  artinya Kolusi tidak berpengaruh pada Kecurangan Akademik (Y). Menurut hasil penelitian menunjukkan tingkat kolusi yang rendah tidak dapat mempengaruhi siswa di SMK N 1 Boyolali untuk melakukan kecurangan selama pembelajaran. Artinya tinggi rendahnya kolusi yang ada peserta didik tidak mampu mempengaruhi Peserta Didik di SMK Negeri 1 Boyolali untuk melakukan kecurangan. Fakta terkait mendukung penelitian Moorcy (2021) variabel kolusi tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin. Data yang diberikan oleh Azizah (2023) tidak mendukung dengan hasil penelitian ini, yang menyebutkan bahwa kolusi berdampak pada perilaku kecurangan akademik dan kolusi adalah salah satu faktor pendorong pelaku *fraud hexagon* untuk berbuat curang.

### **Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi secara Bersama-sama terhadap Kecurangan Akademik**

#### **Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$  mempengaruhi signifikan secara simultan terhadap variabel Y Pada Siswa di SMK Negeri 1 Boyolali. Berikut ini hasil uji F :



**Tabel 2.**  
 Hasil Uji F  
 ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2153,980	6	358,997	99,644	,000 <sup>b</sup>
Residual	1062,828	295	3,603		
Total	3216,808	301			

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik  
 b. Predictors: (Constant), Kolusi, Arogansi, Tekanan, Kesempatan, Kemampuan, Rasionalisasi

Hasil tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 dibawah 0,05 dan nilai F-hitung yaitu 99,644. Apabila dibandingkan dengan F-tabel signifikansi 5% yaitu  $=a/2;n-k-1$  atau df,  $0,05/2;-302-6-1$  atau  $0,025;295 = 3,873$ . Ada kemungkinan bahwa variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$  mempengaruhi signifikan secara kolektif terhadap variabel Y. Ini karena nilai F-hitung  $>$  F-tabel. Temuan analisis menunjukkan bahwa dimensi *fraud hexagon* mempengaruhi perilaku kecurangan akademik yang dilakukan peserta didik SMK Negeri 1 Boyolali selama pembelajaran. Penelitian ini mendukung dengan penelitian Agustin & Achyani (2022) yang menemukan bahwa dimensi *fraud hexagon* berdampak pada perilaku kecurangan akademik.

### Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda dipergunakan dalam melakukan analisis. Tujuan penelitiannya yakni untuk mengetahui pengaruh  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,$  dan  $X_6$  terhadap Y. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi:

**Tabel 3.**  
 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	3,064	,492		6,225	,000		
	Tekanan	,224	,057	,243	3,940	,000	,295	3,395
	Kesempatan	,183	,042	,275	4,337	,000	,278	3,598
	Rasionalisasi	,151	,045	,244	3,385	,001	,215	4,647
	Kemampuan	,075	,046	,101	1,623	,106	,291	3,435
	Arogansi	-,045	,036	-,061	-	,222	,450	2,222
	Kolusi	,066	,042	,086	1,575	,116	,379	2,641

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 3, kita bisa mengetahui bahwa:  
 $Y = 3,064_a + 0,224 X_1 + 0,183 X_2 + 0,151 X_3 + 0,075 X_4 - 0,145 X_5 + 0,066 X_6$

Dari persamaan tersebut, penjelasannya adalah:

- a) “Konstanta (a) = 3,064 menampilkan nilai konstan, Koefisien positif mengandung arti bahwa pengaruh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi memiliki hubungan searah dengan Kecurangan Akademik.



- b) “Koefisien  $X_1(b_1) = 0,224$ , menunjukkan bahwa variabel Tekanan ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik ( $Y$ ). Artinya jika Tekanan ( $X_1$ ) ditingkatkan maka variabel Kecurangan Akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar  $0,224$ ”.
- c) “Koefisien  $X_2(b_2) = 0,183$ , menunjukkan bahwa variabel Kesempatan ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap Kesempatan ( $X_2$ ). Artinya jika variabel Kesempatan ( $X_2$ ) ditingkatkan maka variabel Kecurangan Akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar  $0,183$ ”.
- d) Koefisien  $X_3(b_3) = 0,151$ , menunjukkan bahwa variabel Rasionalisasi ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik ( $Y$ ). Artinya jika Rasionalisasi ( $X_3$ ) ditingkatkan maka variabel Kecurangan Akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar  $0,151$ .
- e) “Koefisien  $X_4(b_4) = 0,075$ , menunjukkan bahwa variabel Kemampuan ( $X_4$ ) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik ( $Y$ ). Artinya jika variabel Kemampuan ( $X_4$ ) ditingkatkan maka variabel Kecurangan Akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar  $0,075$ ”.
- f) Koefisien  $X_5(b_5) = -0,045$ , menunjukkan bahwa variabel Arogansi ( $X_5$ ) berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik ( $Y$ ). Artinya jika Arogansi ( $X_5$ ) ditingkatkan maka variabel Kecurangan Akademik ( $Y$ ) akan menurun sebesar  $-0,045$ ”.
- g) “Koefisien  $X_6(b_6) = 0,066$ , menunjukkan bahwa variabel Kolusi ( $X_6$ ) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik ( $Y$ ). Artinya jika variabel Kolusi ( $X_6$ ) ditingkatkan maka variabel Kecurangan Akademik ( $Y$ ) akan meningkat sebesar  $0,066$ ”.

### Koefisien Determinasi

Nilai proporsi yang dikenal sebagai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah ukuran seberapa besar kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel tidak bebas dalam persamaan regresi. Jika koefisien determinasi  $R^2$  rendah atau hampir nol, maka variabel bebas memiliki kemampuan bersamaan untuk menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1.

**Tabel 4.**

Koefisien Determinasi				
Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,818	,670	,663	1,898
Predictors: (Constant), Kolusi, Arogansi, Tekanan, Kesempatan, Kemampuan, Rasionalisasi				
b. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik				

Berdasarkan pada tabel 4, terlihat yakni nilai koefisien determinasi  $R^2$  terletak pada kolom *R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,670$  nilai tersebut menyatakan bahwa  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$  secara simultan mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik ( $Y$ ) pada Siswa di SMK N 1 Boyolali sebesar 67% sisanya sebesar 33% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa sumbangan efektif (SE) Variabel Tekanan ( $X_1$ ) terhadap Kecurangan Akademik ( $Y$ ) yaitu 18,12%. Variabel Kesempatan ( $X_2$ ) terhadap Kecurangan Akademik ( $Y$ ) adalah sebesar 20,87%. Variabel Rasionalisasi ( $X_3$ ) terhadap Kecurangan Akademik ( $Y$ ) adalah sebesar 18,69%. Variabel Kemampuan ( $X_4$ ) terhadap Kecurangan Akademik



(Y) adalah sebesar 6,86%. Variabel Arogansi ( $X_5$ ) terhadap Kecurangan Akademik (Y) adalah sebesar -3,19%, dan Variabel Kolusi ( $X_6$ ) terhadap Kecurangan Akademik (Y) adalah sebesar 5,60%. Jadi, dari semua variabel, Variabel Kesempatan ( $X_2$ ) dan Rasionalisasi ( $X_3$ ) mempengaruhi lebih besar terhadap Variabel Kecurangan Akademik (Y). Untuk total sumbangan efektif (SE) adalah sebesar 66,97% jika dibulatkan menjadi 67% atau sama dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) analisis regresi yaitu 67%.

## KESIMPULAN

Dari analisis hasil pengujian dan diskusi yang telah diuraikan, kesimpulannya yaitu variabel Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi mempengaruhi signifikan terhadap kecurangan akademik siswa di SMK Negeri 1 Boyolali. Sebaliknya, variabel Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi tidak mempengaruhi signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa di sekolah tersebut. Menurut analisis jawaban responden, penelitian ini menemukan bahwa jika ada tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang mendukung perilaku kecurangan, maka siswa cenderung melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan sebab penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen, yaitu Tekanan ( $X_1$ ), Kesempatan ( $X_2$ ), Rasionalisasi ( $X_3$ ), Kemampuan ( $X_4$ ), Arogansi ( $X_5$ ), Kolusi ( $X_6$ ). Ini disebabkan oleh fakta bahwa teori *fraud hexagon* masih sangat baru, yang berarti bahwa penelitian yang berkaitan dengan subjek masih sangat sedikit untuk dijadikan referensi. Sementara masih banyak faktor lain sebagai pengaruh Kecurangan Akademik. Penelitian ini hanya menggunakan data dari Peserta Didik di SMK Negeri 1 Boyolali, sehingga hasil yang didapatkan belum menyeluruh. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar bisa menambahkan jumlah variabel independen karena dalam mempengaruhi Kecurangan Akademik pada penelitian ini hanya sebesar 67% sisanya sebesar 33% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Sehingga disarankan penelitian selanjutnya diharapkan agar sampel yang dipergunakan tidak hanya di Peserta Didik di SMK Negeri 1 Boyolali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, P. A. (2019). *Kemendikbud Catat 126 Kecurangan Selama Ujian Nasional 2019*. Tirto.Id. <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drNd>
- Affandi, A., Hakim, T. I. . R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Agustin, C. R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Academic Fraud. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1), 295–309.
- Ajie, W. S. (2020). *Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas Xi Jurusan Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Di Smk Negeri 1 Salatiga*.
- Albrecht., et al. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)* (4th ed.). Cengage Learning.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student



- Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Ariani, R., Pusporini, A. Y., & Priono, H. (2017). Fraud Triangle pada Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada SMK Negeri 10 Surabaya). *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(2), 26–37. <https://doi.org/10.33005/mebis.v3i2.33>
- Azizah, D. L. N. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Menggunakan Taori Fraud Hexagon Vousinas*. Skripsi. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43967%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43967/17312279.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Cressey, D. R. (2012). Cressey, Donald R.: Embezzlement and White-Collar Crime. *Encyclopedia of Criminological Theory*. <https://doi.org/10.4135/9781412959193.n62>
- Damayanti, C. P. (2018). *Hubungan faktor - faktor dalam dimensi fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa*. Universitas Dharma Yogyakarta.
- Dewi, N. & Riskiana Putri, D. R. (2018). Peran Sistem Pendidikan Tinggi dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 23–46.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data Dengan Spss*. CV. Budi Utama.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Hariri, Pradana, A. W. S., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), 1–11.
- Harsono, A. R. P. (2018). Keluar Malam, Belajar Tidak Terarah, Prestasi Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa Kost Di Sekitar Kampus. *Seminar Nasional Pendidikan 2018*, 117–121.
- Hendy, N. T., & Montargot, N. (2019). Understanding Academic dishonesty among business school students in France using the theory of planned behavior. *International Journal of Management Education*, 17(1), 85–93. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.12.003>
- Jamilah, M., Astriani, D., & Septiawati, R. (2023). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Survei pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang). *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 863–880.
- Jatmika, S., Suwandi, J., Santoso, J. T. B., Oktaviana, F. L., & Karima, M. (2022). Academic dishonesty on online learning among vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 1853–1860. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22507>
- Krejcie, R. V. & Morgan, D. W. (2018). Using methods of data collection. *Advanced Public and Community Health Nursing Practice: Population Assessment, Program Planning and Evaluation, Second Edition*, 38, 127–153.





- <https://doi.org/10.1891/9780826138446.0006>
- McNaughton, D. B., & Cowell, J. M. (2018). Using methods of data collection. *Advanced Public and Community Health Nursing Practice: Population Assessment, Program Planning and Evaluation, Second Edition*, 38, 127–153. <https://doi.org/10.1891/9780826138446.0006>
- Melasari, R. (2019). Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecurangan Akademik pada Tes Tertulis Akuntansi Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Se- kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 182.
- Moorcy, P. A. S. S. A. (2021). *Perspektif Fraud Hexagon Theory Dalam Perilaku Fraud Akademik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Di Banjarmasin*. 743.
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 120–139. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22862/10783>
- Nailah, Z., & Murtanto. (2023). The Effect Of Hexagon Fraud Dimensions And Abuse Of Information Technology On Academic Fraud ( Case Study On Feb Students Of Trisakti University ). *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 1123–1134.
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026>
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>
- Sagita, N. N., & Mahmud, A. (2019). Peran Self Regulated Learning dalam hubungan motivasi belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 18–23. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31482>
- Selfira Salsabilla, S. S. (2020). Islamic Religiosity Dan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.38>
- Setiawan, D. F. (2016). Analisis Kecurangan Akademik Melalui Rubrik Penskoran pada Kajian Masalah Ekonomi. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634>
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian* (E. Mulyatiningsih (ed.)). CV ALFABETA.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suranto, & Seftiana. (2017). Penerapan Kebijakan Full Day School terhadap Hasil Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan, 2017(Snp)*, 181–189.
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Di Kota Bogor. *Jurnal Akunida*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.30997/jakd.v3i2.987>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudi, T. N. (2016). Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Dalam Mempromosikan Guru Pembelajar Untuk Meningkatkan Profesional Guru. *Seminar*



- Nasional Pendidikan (SNP)*, 2016, 97–104. file:///D:/Semester VII/proposal penelitian/rasch/jurnal yang dipakai latar belakang/akumul 2016 llll.pdf
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yanto, F. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas X dan XI SMK Masehi PSAK Ambarawa. In *Skripsi*. (Vol. 1, Issue 1). <https://lib.unnes.ac.id/29614/1/7101413025.pdf>
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.

